

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU NIFAS DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN
IBU MENGENAI PERAWATAN TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR DI DESA
BABAKAN WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KERTAJATI KABUPATEN
MAJALENGKA TAHUN 2016**

Oleh : Rina Nuraeni

ABSTRAK

Perawatan tali pusat adalah cara-cara atau teknik-teknik yang dilakukan untuk menjaga agar tali pusat tetap bersih supaya tidak terjadi infeksi tali pusat. Sementara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati diketahui bahwa yang mengalami infeksi neonatorum sebesar 7,7%. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu belum diketahuinya Hubungan Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu nifas dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *desain cross sectional* dengan total sampel 57 orang. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan alat ukur kuisioner, dalam kuisioner terdapat 11 pertanyaan. Uji yang digunakan adalah uji *chi square*.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa ibu yang pengetahuan buruk sebesar 34% ada hubungan antara umur dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir ... *value* = 0,000 ($\rho < 0,05$), ada hubungan antara paritas dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir ... *value* = 0,000 ($\rho < 0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, umur, paritas, dan pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Saran kepada bidan desa dan tenaga kesehatan agar memberi informasi atau penyuluhan yang intensif tentang cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir yang baik dan benar pada saat pemeriksaan kehamilan dan pada saat ibu sehabis melahirkan khususnya bagi ibu primipara.

Kata kunci : Perawatan Tali Pusat

Kepustakaan : 26 sumber (1983 - 2015)

LATAR BELAKANG

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan yang besar artinya bagi pembangunan dan pembinaan sumber daya manusia Indonesia dan sebagai modal bagi pelaksana pembangunan seluruh masyarakat Indonesia (Departemen Kesehatan RI, 2015).

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan. Peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan (*kuratif*) dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), yang dilaksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan (Departemen Kesehatan RI, 2015).

Dalam hal ini peranan keberhasilan pembangunan kesehatan sangat menentukan. Penduduk yang sehat bukan saja akan menunjang keberhasilan program pendidikan, tetapi juga mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan penduduk. Untuk mempercepat keberhasilan pembangunan kesehatan tersebut diperlukan kebijakan pembangunan kesehatan yang lebih dinamis dan proaktif dengan melibatkan semua sektor terkait, pemerintah swasta dan masyarakat (BPS, 2013).

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kehidupan sehat bagi semua orang, agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Indikator derajat kesehatan dapat dinilai dari Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (AKI), umur harapan hidup dan angka kematian balita (Departemen

Kesehatan RI, 2015). Untuk itu diperlukan upaya pengelolaan program kesehatan ibu dan anak yang bertujuan untuk memantapkan dan meningkatkan jangkauan serta mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak secara efektif dan efisien (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Di Indonesia, program kesehatan bayi tercakup didalam upaya rencana strategi nasional *Making Pregnancy Safer* (MPS), target dari dampak kesehatan untuk bayi baru lahir adalah menurunkan angka kematian neonatal dari 25 per 1000 kelahiran hidup (tahun 1997) menjadi 15 per 1000 kelahiran hidup (tahun 2010) (Awanwati, 2006).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2014-2015. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih berada pada angka 307 per 100.000 kelahiran hidup atau setiap jam terdapat 2 orang ibu bersalin meninggal dunia karena berbagai sebab. Demikian pula Angka Kematian Bayi (AKB), khususnya kematian bayi baru lahir (neonatal) masih berada pada kisaran 20 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2015 tercatat Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 35 tiap 1000 kelahiran hidup, itu artinya dalam satu tahun sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki AKI tertinggi yaitu 321 per 100.000 kelahiran hidup, AKB sebesar 43 per 1000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2015).

Jumlah kasus tetanus neonatorum di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 175 kasus dengan angka kematian (CFR) 56%. Angka ini sedikit menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini diduga karena meningkatnya cakupan

persalinan oleh tenaga kesehatan. Namun secara keseluruhan CFR masih tetap tinggi. Penanganan kasus tetanus neonatorum memang tidak mudah, sehingga yang terpenting adalah usaha pencegahan yakni pertolongan persalinan yang higienis dan ditunjang dengan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada ibu hamil serta perawatan tali pusat yang tepat (Profil Departemen Kesehatan RI, 2015).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, rasio kematian bayi pada tahun 2014 sebanyak 470 per 1000 kelahiran hidup atau 21.935 (2,14%), sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 510 per 1000 kelahiran hidup atau 20.924 (2,43%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2015). Dari 29 puskesmas di Kabupaten Majalengka Tahun 2015 jumlah kasus kematian bayi diketahui 346 bayi. Berdasarkan umur kematian 0-7 hari, penyebabnya adalah Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) 35,55%, asfiksia 19,94%, infeksi 3,5%, dan lain-lain 10,7%.

Banyak hal yang bisa mencegah terjadinya kematian bayi baru lahir, diantaranya adalah dengan memberi perawatan kepada bayi baru lahir. Khususnya perawatan tali pusat, untuk mencegah terjadinya infeksi tali pusat terutama penyebab tetanus neonatorum. Perawatan ini tidak hanya selalu dilakukan oleh tenaga kesehatan tetapi bisa juga dilakukan oleh ibu atau keluarga di rumah.

Berdasarkan data di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Tahun 2015, menyatakan bahwa jumlah kematian bayi sebanyak 13 kasus dengan penyebab kematiannya adalah BBLR (Bayi Baru Lahir Rendah) sebanyak 1 kasus (7,7%),

asfiksia 1 kasus (7,7%), IUFD (Intra Uteri Fetal Death) 5 kasus (38,5%), aspirasi 4 kasus (30,7%), pneumonia 1 kasus (7,7%), dan yang mengalami infeksi neonatorum 1 kasus (7,7%) (UPTD Puskesmas Kertajati, 2016).

Dari beberapa desa yang ada di Wilayah Kertajati ternyata Desa Babakan terdapat kasus tetanus neonatorum. Hal ini dapat disebabkan karena kurang optimalnya perawatan tali pusat sebagai dampak pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat rendah.

Kurangnya pengetahuan ibu terhadap perawatan tali pusat dapat dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya faktor usia, paritas, pendidikan. Dari faktor umur, ibu yang rata-rata berusia 20-35 tahun cenderung pengetahuannya tinggi dalam mengetahui perawatan tali pusat.

Dari faktor paritas, ibu primipara biasanya cenderung tidak mengetahui perawatan tali pusat dikarenakan kurangnya pengalaman ibu dalam merawat tali pusat, sedangkan ibu multipara cenderung mengetahui perawatan tali pusat.

Faktor pendidikan, pendidikan ibu yang rata-rata hanya lulus Sekolah Dasar (SD) menyebabkan ibu tidak mengetahui perawatan tali pusat, sedangkan ibu yang pendidikannya tinggi cenderung mengetahui perawatan tali pusat.

Berdasarkan data di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik ibu nifas dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang mengenai bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko yang efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter

variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 1993). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Desa Babakan Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka tahun 2016 sebanyak 57 orang. Pada penelitian ini diambil dengan cara menggunakan *total sampling* yaitu seluruh ibu nifas yang melahirkan normal di Desa Babakan Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016.

HASIL PENELITIAN

4.1.1 Analisis Univariat

4.1.1.1 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
Buruk	23	40,4
Baik	34	59,6
Jumlah	57	100

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa hampir setengahnya ibu mempunyai pengetahuan yang buruk mengenai

perawatan tali pusat pada bayi baru lahir (40,4%) dan ibu dengan pengetahuan baik sebesar 59,6%.

4.1.1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Umur Ibu di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Umur Ibu	Jumlah	%
≥ 35 tahun	22	47,4
< 35 tahun	30	52,6
Jumlah	57	100

Berdasarkan sajian tabel di atas memperlihatkan bahwa hampir setengahnya (52,6%) yang berumur < 35 tahun, sedangkan ibu yang berumur ≥ 35

tahun hanya (47,4%). Hal ini menunjukkan lebih dari setengahnya ibu nifas berumur < 35 tahun.

4.1.1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Paritas Ibu di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Paritas Ibu di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Paritas	Jumlah	%
Primipara	16	28,1
Multipara	41	71,9
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa ibu dengan multipara sebesar 71,9%, sedangkan primipara di Desa Babakan sebanyak 28,1%. Hal tersebut menunjukkan

sebagian besar ibu nifas adalah multipara, yang memungkinkan ibu mempunyai pengalaman dalam perawatan tali pusat pada bayinya.

4.1.1.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Pendidikan	Jumlah	%
Rendah	24	42,1
Tinggi	33	57,9
Jumlah	57	100

Dari sajian tabel di atas memperlihatkan bahwa sebesar 57,9% ibu berpendidikan tinggi, sedangkan ibu

yang berpendidikan rendah sebanyak 42,1%. Artinya lebih dari setengahnya ibu nifas mempunyai pendidikan tinggi.

4.1.2 Analisis Bivariat

4.1.2.1 Hubungan Umur Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tabel 4.5 Hubungan Umur Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tingkat Umur	Pengetahuan				Total		ρ value	x ²
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
≥ 35 tahun	3	11,1	24	88,9	27	100	0,000	15,987
< 35 tahun	20	66,7	10	33,3	30	100		
Jumlah	23	40,4	34	59,6	57	100		

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa umur ibu ≥ 35 tahun dengan pengetahuan kurang sebesar 11,1 %, sedangkan ibu yang mempunyai umur < 35 tahun dengan pengetahuan kurang yaitu sebesar 66,7 %.

Kedua proporsi tersebut menunjukkan perbedaan yang bermakna seperti terlihat dari hasil uji *chi-square*,

yakni nilai $\rho_{\text{value}} = 0,000$ ($\rho < 0,5$) sehingga keputusannya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan pengetahuan mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016.

4.1.2.2 Hubungan Paritas dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tabel 4.6 Hubungan Paritas Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tingkat Paritas	Pengetahuan				Total		ρ value	x ²
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Primipara	15	93,8	1	6,3	16	100	0,000	23,358
Multipara	8	19,5	33	80,5	41	100		
Jumlah	23	40,4	34	59,6	57	100		

Tabel di atas memperlihatkan bahwa ibu primipara dengan pengetahuan kurang sebesar 93,8% sedangkan ibu multipara dengan pengetahuan kurang sebesar 19,5%.

Hal tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup besar, dan hal ini menunjukkan perbedaan yang bermakna seperti terlihat dari hasil uji *chi-square*,

yakni nilai $\rho_{\text{value}} = 0,000$ ($\rho < 0,05$) sehingga keputusannya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka tahun 2016.

4.1.2.3 Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tabel 4.7 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan				Total		ρ value	x ²
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	22	91,7	2	8,3	24	100	0,000	41,764
Tinggi	1	3,0	32	97,0	33	100		
Jumlah	23	40,4	34	59,6	57	100		

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah dengan pengetahuan kurang sebesar 91,7%, sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi dengan pengetahuan kurang

sebesar 3,0%. Hal tersebut menunjukkan proporsi ibu yang berpendidikan rendah, dengan pengetahuan kurang dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi dengan pengetahuan kurang. Dan

hal ini menunjukkan perbedaan yang bermakna seperti terlihat dari hasil uji *chi-square*, yakni nilai ... *value* = 0,000 ($\rho < 0,05$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan

dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat pada Bayi Baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir sebanyak 40,4%, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 59,6%. Dengan prosentase pengetahuan buruk mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir yang cukup besar ini, dapat menjadi gambaran bahwa masih adanya ibu yang belum mengetahui perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan pengetahuan tingkat yang cukup dalam domain kognitif (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman ibu nifas merawat bayi, media cetak contohnya majalah-majalah tentang rubrik pada bayi, faktor petugas dan pelayanan kesehatan yang meliputi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) khususnya mengenai perawatan tali pusat.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Damandin bahwa yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulasi tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimulasi. Karakteristik itu bisa meliputi pendidikan dan pengetahuan (Damandin, 2009).

Untuk meningkatkan pengetahuan, maka perlu dilakukan konseling yang diberikan kepada ibu dan keluarga hendaknya dengan bahasa yang bisa dengan mudah dimengerti oleh ibu, karena dengan dimengertinya penyuluhan yang diberikan oleh bidan, maka akan mampu meningkatkan pengetahuan pada ibu. Meningkatnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah perilaku ibu dan ibu akan melaksanakan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Hubungan Umur dengan Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Dari hasil uji statistik diketahui bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan pengetahuan mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016.

Hal ini sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa umur adalah usia individu yang dihitung saat lahir sampai berulang tahun. Pada usia reproduksi (20-35 tahun) terjadi kesiapan respon maksimal baik dalam mempelajari sesuatu atau menjelaskan hal-hal tertentu dan setelah itu sedikit demi sedikit menurun seiring dengan bertambahnya umur (Manuaba, 1997).

Pengetahuan, keinginan, sikap dan sebagainya ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yaitu sosio-budaya masyarakat, dan lainnya. Berdasarkan pengalaman, pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Berarti semakin bertambah umur, maka pengalaman dan pengetahuan pun semakin bertambah (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rohanah (2012) menyatakan bahwa faktor umur ada hubungan dengan perilaku ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur ibu yang > 35 tahun cenderung lupa pada perawatan tali pusat. Oleh sebab itu bidan dan tenaga kesehatan harus lebih terfokus dengan memberikan informasi tentang perawatan tali pusat, pada ibu yang berusia > 35 tahun dengan cara memberi penyuluhan dan konseling kepada ibu dan keluarga tentang perawatan tali pusat khususnya ibu yang berusia > 35 tahun.

Hubungan Paritas dengan Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa paritas bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Misalnya seorang ibu primipara cenderung tidak mengetahui perawatan tali pusat dikarenakan kurangnya pengalaman ibu dalam merawat tali pusat, sedangkan ibu multipara cenderung mengetahui perawatan tali pusat karena lebih mempunyai pengalaman sebelumnya tentang perawatan tali pusat (Bobak, 2004).

Proses melahirkan merupakan pengalaman yang mungkin terus terulang, terlebih bagi mereka yang memiliki anak lebih dari 2 (multipara). Pengalaman demikian dapat menjadi sandaran atau acuan para ibu dalam ingatannya bagaimana mereka harus melewati proses kelahiran anaknya. Sehingga tidak jarang pengalaman melahirkan pertama kali akan menuntun proses dan cara tersendiri bagi ibu ketika melewati proses kelahiran bayi yang kesekian kalinya, demikian pula cara merawat diri ketika berada pada masa nifas dan merawat bayinya yang baru saja dilahirkan (Oswari, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohanah (2012) terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pengetahuan tentang perawatan tali pusat.

Oleh sebab itu, hendaknya perlu diupayakan bagi bidan desa dan tenaga kesehatan agar memberi informasi atau penyuluhan yang intensif tentang cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir yang baik dan benar, pada saat pemeriksaan kehamilan dan pada saat ibu sehabis melahirkan, khususnya bagi ibu primipara.

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016.

Hal ini disebabkan karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih mengerti untuk mencari berbagai informasi mengenai perawatan tali pusat dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang rendah selalu berdampingan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas. Rendahnya pendidikan berpengaruh pada pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir (Anderson, 1997).

Hal tersebut didukung teori (Chaniago, 1997) bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pengetahuan seseorang sehingga tidak akan acuh terhadap informasi kesehatan sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan maka pengetahuan sangat terbatas sehingga menyebabkan seseorang acuh tak acuh terhadap

program kesehatan yang ada.

Pendidikan yang semakin tinggi akan menambah wawasan dan pengetahuan seseorang begitu pula dalam bidang kesehatan, bila diharapkan suatu program berjalan secara optimal tentunya diperlukan pemahaman dan pengetahuan masyarakat sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam program tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Damandin bahwa yang menentukan persepsi bukan jenis atau stimulasi, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimulasi. Karakteristik itu bisa meliputi pendidikan dan pengetahuan (Damandin, 2009).

Oleh karena itu pendidikan yang tinggi cenderung akan mempunyai pengetahuan yang baik dalam hal ini pengetahuan terhadap perawatan tali pusat. Maka pendidikan ibu yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik dalam perawatan tali pusat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Destianti (2012) menyatakan bahwa pendidikan ada hubungan dengan perilaku ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah cenderung tidak mengetahui perawatan tali pusat. Oleh sebab itu tenaga kesehatan harus lebih memfokuskan penyuluhan kepada ibu yang berpendidikan rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

- Ibu nifas di Desa Babakan Wilayah

Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka, ibu yang berpengetahuan buruk hampir setengahnya 34%

- Ibu nifas di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati

Kabupaten Majalengka ibu yang berumur < 35 tahun sebanyak (52,6%), ibu dengan multipara sebesar (71,9%), dan ibu dengan pendidikan rendah sebanyak (42,1%).

- Ada hubungan antara umur dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka tahun 2016.
- Ada hubungan antara paritas dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka tahun 2016.
- Ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Desa Babakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka tahun 2016.

Saran

- Tenaga kesehatan dan bidan desa

hendaknya memberi penyuluhan dengan bahasa yang mudah dimengerti karena dengan dimengertinya penyuluhan yang diberikan, maka akan mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

- Bidan dan tenaga kesehatan harus lebih terfokus dengan memberikan informasi tentang perawatan tali pusat penyuluhan dan konseling kepada ibu dan keluarga tentang perawatan tali pusat, terutama khususnya ibu yang berusia > 35 tahun.
- Bidan desa dan tenaga kesehatan agar memberi informasi atau penyuluhan yang intensif tentang cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir yang baik dan benar pada saat pemeriksaan kehamilan dan pada saat ibu sehabis melahirkan khususnya bagi ibu primipra.
- Tenaga kesehatan harus lebih memfokuskan penyuluhan kepada ibu yang berpendidikan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi : VI : PT Rieneka Cipta.

Awanwati. 2006. *Upaya MPS (Making Pregnancy Safer)* [02-02-2016] available <http://awanwati.blogspot.com>.

Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2014. *Demografi dan Kesehatan Indonesia*

Bobak, dkk. 2004. *Buku Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.

Chaniago. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung : Cv. Pustaka Setia.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Perawatan Ibu dan Anak*. Jakarta : Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

- _____. 2015. *Profil Kesehatan Republik Indonesia 2015*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- _____. 2015. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan*. Jakarta : Visi Media.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2015). *Tabel Profil Kesehatan Majalengka*. Dinas Kesehatan Majalengka.
- Damandin. 2009. *Pengetahuan dan Persepsi [04-02-2016]* Available <http://www.damandin.Dr.id/file/se tiabudi pb tinjauan pustaka. pdf>.
- Destianti, P. (2014). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pengetahuan Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir Di Desa Lame Kecamatan Leuwimunding, KTI*. Program DIII Kebidanan STIKes YPIB Majalengka BAB IV : 37.
- Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. 1983. *Obstetri Fisiologi*. Bandung.
- Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 1985. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Info Medika Jakarta.
- Hamilton, MP. 1995. *Dasar-dasar Keperawatan Maternitas*. Edisi keenam. Jakarta : EGC.
- Hasselquite. 2006. *Perawatan Tali Pusat [24-01-2016]* Available <http://creasofr.wordpress.com/2015/04/15/perawatan-tali-pusat>.
- Manuaba, IBG. 1998. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Mochtar, R. 1998. *Sinopsis Obstetri Fisiologi dan Patologi*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- _____. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- _____.2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Oswari, E. 2004. *Perawatan Ibu Hamil dan Bayi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Riza. 20109 *Perawatan Tali Pusat [24-01-2016]* available <http://creasoft.wordpress.com/2015/04/15/perawatan-tali-pusat>.
- Rohanah, E. 2012. *Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan Cara Perawatan Tali Pusat di Desa Mulya Mekar Kabupaten Sumedang*. KTI. Program D III Kebidanan STIKes YPIB Majalengka, BAB V: 35.
- Saefuddin A.B. (Editor). 2001 *Buku Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- _____. 2009. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : cetakan pertama Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.